

Integrasi Metode Pembelajaran *Project Based Learning*, *Outcome Based Education*, dan Bermain Peran dengan Model Webinar Mini untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Ilmatus Sa'diyah¹

Anas Ahmadi²

Aviolla Terza Damaliana³

Adinda Rusdianti Maulani Putri⁴

Dea Putri Pascha Febriyanti⁵

¹³⁴⁵Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id

²anasahmadi@unesa.ac.id

³aviolla.terza.sada@upnjatim.ac.id

⁴llani7812@gmail.com

⁵deaputripasca24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan uji efektivitas pada penggunaan metode pembelajaran *project based learning*, *outcome based education*, dan bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menguji coba integrasi tiga metode secara bersamaan di dalam pembelajaran. Data kemudian diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, metode ini mengajak mahasiswa untuk secara langsung berbicara di depan publik. Melalui *project based learning*, mahasiswa dipandu untuk mengadakan kegiatan webinar mini. Secara langsung, mahasiswa bisa mendapatkan pengalaman nyata berbicara di depan publik menghasilkan video materi webinar dan modul materi secara singkat sebagai luaran pembelajaran di kelas. Sementara itu, melalui bermain peran, mahasiswa menjadi narasumber, moderator, MC, pembaca doa, dan pengarah kuis dalam kegiatan webinar. Mahasiswa juga mencari peserta di luar kelas untuk hadir dalam acara webinar. Setelah uji coba, nilai rata-rata sebelum pelaksanaan metode adalah 65, sementara setelah metode diterapkan, nilai rata-rata meningkat menjadi 85. Kemudian, integrasi metode ini efektif dilaksanakan karena mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Kata kunci: *project based learning*, *bermain peran*, *integrasi metode pembelajara*, *webinar mini*, *keterampilan berbicara*

Pendahuluan

Berbicara termasuk hal yang sangat kompleks untuk dilakukan karena melibatkan beberapa hal, yaitu kemampuan berpikir dalam ranah wawasan, penggunaan bahasa, dan keterampilan sosial (Hidayati, 2021). Untuk itu, berbicara tanpa melibatkan ketiga hal itu dianggap sebagai omong kosong karena tidak ada hal substansial yang perlu dijelaskan. Keterampilan berbicara pun dianggap sebagai keterampilan tersulit kedua setelah keterampilan menulis. Mahasiswa menganggap keterampilan berbicara menyulitkan karena rendahnya faktor percaya diri dan aspek penguasaan kosakata untuk mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, dan pengalaman mahasiswa secara

interaktif (Mustika & Lestari, 2020). Bahkan, mahasiswa yang terampil menulis belum tentu memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni juga.

Keterampilan berbicara menjadi fondasi pertama bagi seseorang dalam pembelajaran bahasa di mata kuliah bahasa Indonesia (Iswatiningsih, Fauzan, Dluhayati, & Karunia Lestari, 2020). Pada mata kuliah bahasa Indonesia di Tingkat perguruan tinggi, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis diajarkan secara beriringan. Keterampilan berbicara diajarkan pada aspek presentasi ilmiah di kelas secara berkelompok. Sayangnya, selama perkuliahan yang telah berlangsung, mahasiswa menunjukkan kemampuan berbicara yang rendah. Hal itu terlihat dari kegiatan presentasi berkelompok dan sesi diskusi. Mayoritas mahasiswa selalu membaca teks, melihat terus-menerus ke arah layar PPT, membawa catatan, membaca buku, membaca catatan di HP, dan tidak mampu menjawab pertanyaan selama kegiatan diskusi berlangsung. Kondisi itu menuntut penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Pasalnya, keterampilan berbicara perlu dilatih berkali-kali dan secara nyata untuk menghasilkan tampilan yang baik dan lancar (Hidayati, 2020).

Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur pada mata kuliah umum Bahasa Indonesia menunjukkan keterampilan yang kurang dalam presentasi ilmiah di depan kelas. Banyak di antara mereka masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang runtut, menggunakan bahasa baku, serta menyampaikan materi dengan intonasi dan gestur yang meyakinkan. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri dan minimnya pengalaman berbicara di depan umum membuat mereka cenderung membaca slide tanpa melakukan elaborasi yang mendalam. Hal ini mengakibatkan presentasi mereka kurang menarik dan sulit dipahami oleh audiens.

Faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterampilan presentasi ilmiah ini adalah rendahnya kebiasaan mahasiswa dalam berbicara secara formal serta minimnya latihan yang diberikan dalam perkuliahan (Sirad & Choiruddin, 2025). Sebagian besar mahasiswa lebih terbiasa berkomunikasi secara informal melalui media sosial atau percakapan sehari-hari, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan gaya bahasa akademik. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang menekankan praktik berbicara di depan umum membuat mahasiswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengasah kemampuan presentasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif, seperti latihan presentasi rutin dan bimbingan lebih lanjut, agar mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam konteks akademik.

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap struktur presentasi ilmiah yang baik juga menjadi kendala utama bagi mahasiswa dalam menyampaikan materi dengan efektif. Banyak dari mereka belum mampu merancang pembukaan yang menarik, mengembangkan isi secara sistematis, dan menutup presentasi dengan kesimpulan yang jelas serta kuat. Akibatnya, audiens sering kali kesulitan memahami inti dari materi yang disampaikan. Kurangnya penggunaan media pendukung yang tepat, seperti visualisasi data atau ilustrasi yang relevan, juga membuat presentasi terasa monoton (Salsabila, Sofia, Seviarica, & Hikmah, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pembekalan lebih lanjut mengenai teknik penyusunan presentasi yang efektif, termasuk cara menyampaikan informasi secara persuasif dan menarik agar mahasiswa dapat lebih percaya diri dan komunikatif dalam berbicara di depan umum.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, ada beberapa hal yang perlu dikuasai (Kurniati, 2017). Faktor kebahasaan atau verbal bahasa melingkupi penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembicara dan meliputi isi pembicaraan.

Selain harus menggunakan kalimat yang efektif dan mudah dipahami oleh pendengar, ia pun harus paham dengan isi pembicaraan. Selanjutnya, faktor nonkebahasaan lebih cenderung kepada nonverbal, yakni membicarakan tentang sikap pembicara dalam menanggapi suatu persoalan. Faktor nonkebahasaan bersifat terjemahan dari pikiran yang diwujudkan melalui gerakan anggota tubuh.

Faktor kebahasaan ini memang harus ditunjang dengan faktor nonkebahasaan. Sayangnya, mahasiswa belum menunjukkan kombinasi keduanya. Mahasiswa terlihat kurang keberaniannya untuk berbicara di depan teman-temannya di kelas, tidak percaya diri (*self confidence*), bahkan tidak menguasai pokok pembicaraan, yang terlihat dari kemampuannya merangkai pilihan kata dalam kalimat secara runtut dan mudah dipahami (Darmuki & Hidayati, 2019). Ujung-ujungnya, membaca menjadi jalan ninja. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam praktik berbahasa lisan perlu diperbaiki, dilatihkan secara terus-menerus agar mencapai hasil yang baik. Penguasaan terhadap beberapa faktor ini akan cepat dicapai jika penggunaan metode pembelajaran di kelas mampu mendongkrak keterampilan berbicara mahasiswa (Purwadi, Yulistio, & Kurniawan, 2021).

Untuk itu, ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, bagaimana triangulasi metode pembelajaran antara *project based learning*, *outcome based education*, dan *bermain peran* dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa? Kedua, bagaimana efektivitas penggunaan triangulasi metode pembelajaran terhadap keterampilan berbicara mahasiswa? Triangulasi metode pembelajaran dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara di kalangan mahasiswa. Triangulasi metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, metode ini diharapkan mahasiswa lebih aktif dan menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, metode ini mengajak mahasiswa untuk secara langsung berbicara di depan publik. Melalui *project based learning*, mahasiswa dipandu untuk mengadakan kegiatan webinar, baik secara daring maupun luring. *Project based learning* memungkinkan mahasiswa untuk merencanakan bersama dengan rekan di kelasnya dalam penyelenggaraan kegiatan seminar dalam bentuk proyek untuk peningkatan keterampilan berbicaranya (Santos et al., 2023). Melalui *outcome based education*, mahasiswa bisa mendapatkan pengalaman nyata secara langsung berbicara di depan publik dan menghasilkan video materi webinar dan modul materi secara singkat sebagai luaran pembelajaran di kelas. Hal itu menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa sudah maksimal (Simanjuntak, Sitepu, Ginting, & ..., 2023). Pembelajaran berbasis OBE memusatkan kegiatan belajar pada mahasiswa dengan evaluasi yang memfokuskan pada kinerja mahasiswa melalui hasil belajar dari sikap, pengetahuan, dan psikomotor ((Dewi, 2023). Sementara itu, melalui *bermain peran*, mahasiswa menjadi narasumber, moderator, MC, pembaca doa, dan pengarah kuis dalam kegiatan webinar. Mahasiswa juga mencari peserta di luar kelas untuk hadir dalam acara webinar. Metode pembelajaran *bermain peran* dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada mahasiswa (Mustika & Lestari, 2020). *Bermain peran* bertujuan melatih peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya; melatih praktik berbahasa lisan secara intersif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Waenawae & Suyata, 2015)

Pada dasarnya, penelitian ini telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya (lihat gambar 1). Penelitian pertama dilakukan oleh Mustika & Lestari tahun 2020 dengan judul “Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Stikes Perintis Padang”. Dengan penelitian itu, penelitian ini memiliki

perbedaan pada aspek bahasa yang diteliti, sedangkan metode yang digunakan hanya satu metode. Sementara metode pada penelitian ini adalah triangulasi metode. Penelitian kedua dilakukan oleh Nasution, dkk (2023) dengan judul “Analisis Penerapan Metode Role Playing dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Mahasiswa” (A. T. Nasution, Munip, Rohmi, & Rizky, 2023). Dari penelitian itu, perbedaan terletak pada jumlah metode pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nuryanto, dkk. tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter melalui Penerapan Metode Task Based Activity dengan Media Audio Visual” (Nuryanto, Abidin, Setijowati, & Sb, 2018). Aspek metode pembelajaran yang digunakan berbeda. Sementara itu, pada komponen yang diteliti sama, yaitu aspek keterampilan berbicara. Terakhir, penelitian dilakukan oleh Purwadi, Yulistio, dan Kurniawan tahun 2021 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Praktik Berpidato dan Praktik Bercerita Menggunakan Video Pembelajaran Praktik Berbicara” (Purwadi et al., 2021). Keduanya berbeda pada aspek cara meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian terdahulu menggunakan video pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan metode.



Gambar 1. Diagram Fishbone State of the Art Penelitian

Dari kajian penelitian terdahulu ini, aspek kebaruan yang menonjol dari penelitian ini adalah aspek penggunaan metode triangulasi (project based learning, pendekatan outcome based education, dan bermain peran) untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, berupa peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 metode. Tentu, hal itu menambah khasanah bagi dosen di perguruan tinggi untuk menerapkan lebih dari satu metode dalam pembelajaran. Selain itu, kebaruan kedua terletak pada subjek bahasa yang dikaji. Pada penelitian terdahulu, mayoritas subjek bahasa adalah bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian ini justru berfokus pada subjek bahasa Indonesia.

Ketiga metode ini memiliki perbedaan yang signifikan. Metode pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana mereka terlibat dalam penyelesaian proyek nyata untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Menurut Larmer et al., PjBL mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah yang kompleks dalam konteks dunia nyata (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2019). Metode ini menekankan kolaborasi, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis yang

diperlukan dalam kehidupan profesional. Dalam praktiknya, PjBL melibatkan beberapa tahapan, seperti identifikasi masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan, serta evaluasi hasil. Dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, metode ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir analitis dan mandiri.

Metode bermain peran (role-playing) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam simulasi situasi atau karakter tertentu untuk memahami suatu konsep secara lebih mendalam. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami dan mengeksplorasi perspektif yang berbeda melalui interaksi langsung (Abduh & Triyanto, 2021). Dalam konteks pembelajaran, bermain peran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Melalui skenario yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan sosial yang lebih baik. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena melibatkan aspek emosional dan partisipasi aktif dari siswa.

Sementara itu, Outcome-Based Education (OBE) adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil belajar yang spesifik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. OBE menekankan pada capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masa depan siswa (Harden, 2020). Dalam metode ini, kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi dirancang sedemikian rupa agar mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. OBE menuntut peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan ini, sistem pendidikan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman, sehingga lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan profesional.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji efektivitas dari integrasi metode pembelajaran project based learning, outcome based education, dan bermain peran dalam peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi sastra dan menjadi panduan bagi penulis, termasuk siswa dan pendidik (guru) dalam mengadaptasi cerita pendek untuk media dan audiens kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya khazanah sastra dengan format cerita yang lebih fleksibel dan dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca. Memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta sebagai bentuk penghargaan yang membanggakan sastra Indonesia (Ali & Zaini, 2020).

Metode

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gedung Kuliah Bersama MKDU Bahasa Indonesia UPN "Veteran" Jawa Timur secara luring. Ada 8 kelas yang terlibat dalam penelitian ini dan total 400 mahasiswa yang dilibatkan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian di mana para praktisi merefleksikan secara sistematis praktik mereka, menerapkan tindakan yang diinformasikan untuk menghasilkan perbaikan dalam praktik. Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Machali, 2022). Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun 2024. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak 7 pertemuan. Jika ada permasalahan dalam siklus pertama,

penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan beragam perbaikan pada tiap tahapan (Rayhan, Ananda, Rizal, & Sutiyah, 2023). Perbaikan ini diharapkan bisa meningkatkan dan menuntaskan permasalahan dalam keterampilan berbicara pada perkuliahan bahasa Indonesia sehingga hasil belajar mahasiswa semakin baik (Azmi, 2019). Berikut ini adalah diagram siklus penelitian tindakan kelas.



Gambar 2. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa setelah kegiatan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran triangulasi. Sementara itu, sumber data penelitian ini berasal dari kegiatan belajar mahasiswa peserta kuliah mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia di delapan kelas, yaitu kelas G508, G510, G511, G522, G523, G531, G550, dan G555 dengan total mahasiswa sebanyak 400. Seluruh mahasiswa pun tidak berasal dari satu program studi yang sama, tetapi berasal dari beragam program studi meliputi agribisnis, agroteknologi, sains data, ilmu komunikasi, ilmu hukum, teknik kimia, system informasi, dan informatika.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan beragam metode pengumpulan data. Pertama, data dikumpulkan dengan metode kuesioner dengan pengukuran skala likert. Skala likert bisa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi mahasiswa tentang fenomena sosial yang diteliti (M. K. Nasution, 2017). Kedua, metode wawancara untuk mengonfirmasi jawaban mahasiswa dalam kuesioner. Ketiga, metode dokumentasi yang berasal dari kegiatan mahasiswa. Instrument hasil belajar mahasiswa menggunakan taksonomi Bloom yang mencakup tiga ranah: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

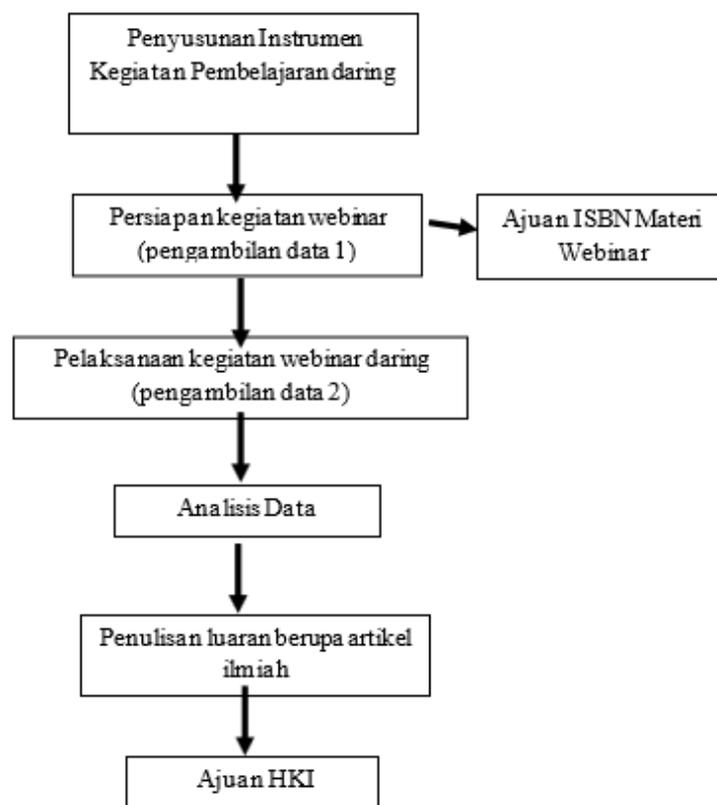
Metode Penganalisisan Data

Data yang sudah dihasilkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial melalui analisis korelasi (A. T. Nasution et al., 2023). Hal itu dilakukan karena untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat termasuk studi yang akurat terkait fenomena, kelompok, atau individu. analisis korelasional digunakan untuk melihat kuat lemahnya antara variabel bebas dengan tergantung. Hasil penelitian korelasional juga mempunyai implikasi untuk pengambilan keputusan. Interpretasi koefisien korelasi yaitu 0.00- 0.199 (sangat rendah), 0.20-0.399 (rendah), 0.40-0,599 (sedang), 0.60-0.799 (kuat), 0.80-1.000 (sangat kuat).

Tahapan Penelitian

Berikut ini adalah empat tahapan utama penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan dalam setiap siklus PTK (Rayhan et al., 2023).

1. Perencanaan. Peneliti melakukan perencanaan penelitian dengan menyusun instrument kegiatan pembelajaran webinar series yang memanfaatkan tiga metode pembelajaran di kelas bahasa Indonesia.
2. Tindakan. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran webinar series secara daring. Beberapa kelompok dipetakan untuk pembagian tema. Pada tahap ini peneliti mendapatkan data penelitian berupa hasil belajar mahasiswa dan dokumentasi kegiatan mahasiswa.
3. Observasi. Peneliti mengobservasi keterampilan berbicara mahasiswa sekaligus memberikan penilaian. Pada tahap ini, peneliti mendapatkan data berupa hasil observasi kegiatan mahasiswa.
4. Refleksi. Peneliti merefleksikan hasil kegiatan belajar mahasiswa dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat dengan tiga metode pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti mendapatkan data berupa kuesioner yang diisi oleh mahasiswa. Kuesioner itu berupa refleksi mahasiswa terhadap kegiatan.



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

Hasil

Hasil penelitian mengenai integrasi tiga metode pembelajaran, yaitu Project-Based Learning (PjBL), bermain peran, dan Outcome-Based Education (OBE), menunjukkan bahwa kombinasi ketiganya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Integrasi metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan konsep dalam konteks nyata melalui proyek berbasis masalah. Bermain peran membantu memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan komunikasi dengan memberikan pengalaman langsung dalam simulasi situasi tertentu. Sementara itu, pendekatan OBE memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berorientasi pada pencapaian hasil yang terukur dan relevan dengan kebutuhan akademik serta profesional. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan gabungan ini tidak hanya meningkatkan motivasi

belajar siswa, tetapi juga meningkatkan daya serap mereka terhadap materi pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Hasil penelitian dipetakan menjadi beberapa subbab, yaitu pelaksanaan kegiatan dan peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Berikut ini adalah uraiannya.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Sebelum pelaksanaan kegiatan webinar, mahasiswa melakukan serangkaian persiapan untuk memastikan acara berjalan lancar. Persiapan ini meliputi penyusunan tema dan topik bahasan, penentuan narasumber, serta pembagian peran masing-masing mahasiswa, seperti moderator, MC, dan pengarah acara. Selain itu, mahasiswa juga mempersiapkan materi presentasi dan mendalami aplikasi atau platform yang akan digunakan, seperti Zoom atau Google Meet, agar teknis webinar dapat dikelola dengan baik. Mahasiswa juga mempraktikkan tata cara berbicara di depan kamera, menjaga intonasi, serta menyiapkan alat-alat pendukung, seperti laptop, koneksi internet, dan materi presentasi. Melalui persiapan ini, mahasiswa diharapkan mampu menyelenggarakan webinar yang interaktif dan informatif, serta mendapatkan pengalaman nyata dalam berbicara di depan publik.

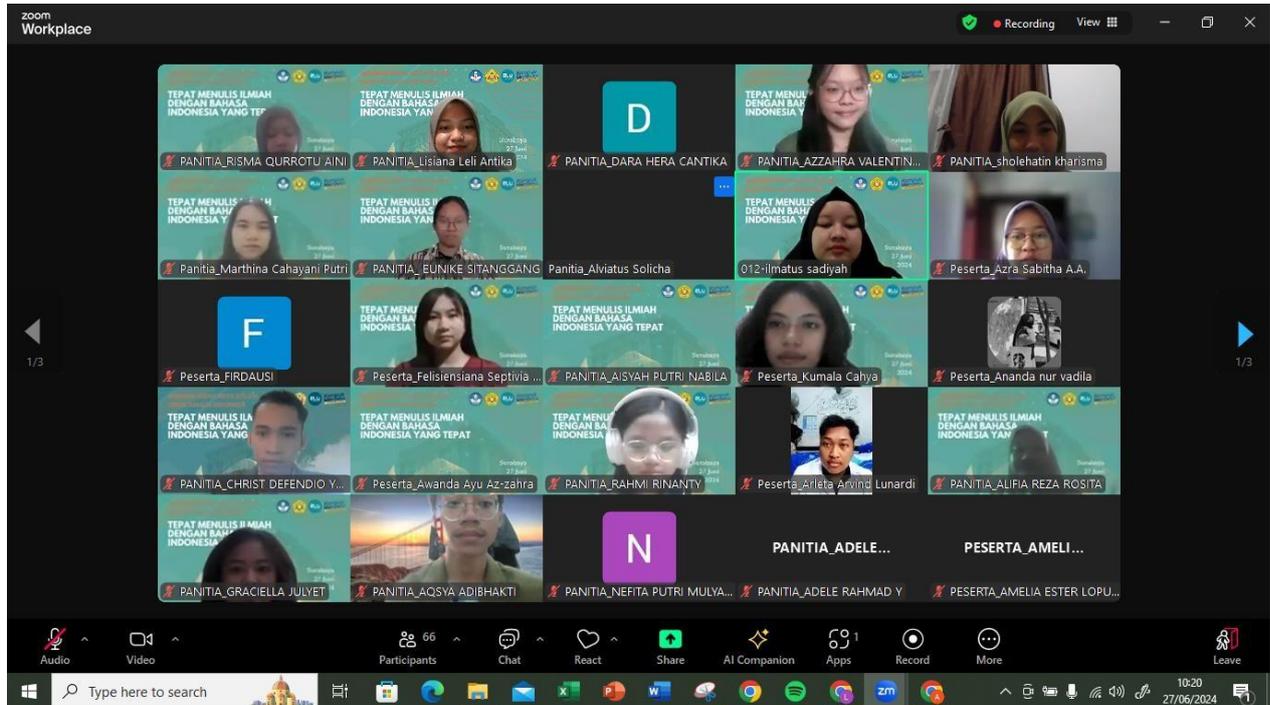


Gambar 4. Poster Kegiatan

Gambar 4 menunjukkan poster kegiatan webinar series dengan tema "Tepat Menulis Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Tepat," yang akan dilaksanakan pada 27-28 Juni 2024. Webinar akan diadakan secara online melalui Zoom pada 27 Juni pukul 10.00-12.00 WIB, sementara seminar akan berlangsung secara offline di Gedung Penda Noor FISIP 1 UPN "Veteran" Jawa Timur pada 28 Juni pukul 08.00-11.00 WIB. Beberapa topik yang dibahas meliputi penulisan tanda baca, huruf kapital, kata, kalimat efektif, artikel ilmiah, dan penggunaan Mendeley. Pembicara acara ini antara lain Jeany Rosalinda

Putri, Adelia Mayang Safira, Aisma Marianda Cantika (offline), serta Dara Hera Cantika, Eunike G.M. Sitanggang, dan Azaahra Valentina Putri (online).

Selama pelaksanaan kegiatan, mahasiswa menunjukkan performa yang baik. Tiap mahasiswa mampu menunjukkan keterampilan berbicara yang optimal. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara mahasiswa di kelas secara klasik dengan keterampilan berbicara mahasiswa selama webinar.



Gambar 5 Sesi Webinar melalui Zoom Meeting

Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Pada penelitian ini, peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa diamati melalui dua pendekatan, yaitu deskripsi kuantitatif berupa data nilai keterampilan mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan metode, serta deskripsi kualitatif dari umpan balik mahasiswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek dan bermain peran.

Hasil Kuantitatif Peningkatan Nilai Keterampilan Mahasiswa

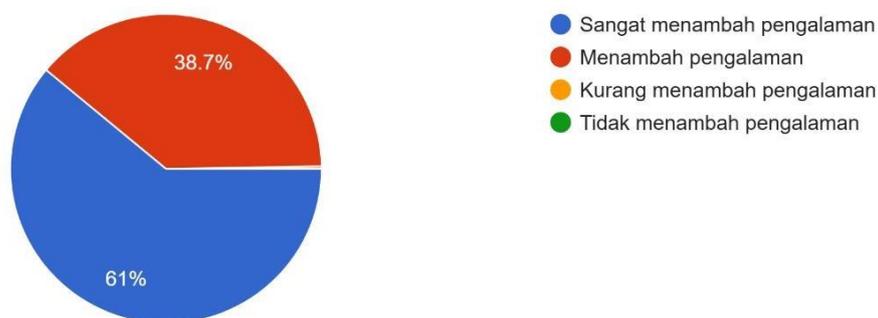
Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai keterampilan berbicara mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran webinar mini. Pengukuran nilai keterampilan berbicara dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan program ini, menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kejelasan berbicara, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi, dan struktur presentasi. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata nilai keterampilan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 30% setelah mengikuti metode pembelajaran ini. Nilai rata-rata sebelum pelaksanaan metode adalah 65, sementara setelah metode diterapkan, nilai rata-rata meningkat menjadi 85.

Hasil Kualitatif Umpan Balik Mahasiswa

Selain data kuantitatif, penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data kualitatif berupa umpan balik dari mahasiswa terkait pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan bermain peran. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, sebagian besar mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran ini membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman langsung berbicara dalam acara webinar mini membuat mereka lebih terbiasa dengan suasana presentasi dan menghadapi audiens secara nyata.

Apakah kegiatan webinar mini menambah pengalaman belajarmu?

372 responses



Gambar 6 Umpan Balik Mahasiswa

Pada gambar 6 terlihat bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang berharga melalui kegiatan webinar mini. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan wawasan dalam diri mahasiswa. Mahasiswa tidak terkungkung dalam belajar di ruang kelas, tetapi mampu berbicara secara nyata di hadapan peserta dari luar kelas maupun dari luar UPN "Veteran" Jawa Timur. Pada aspek kritik dan saran dalam kuesioner, mahasiswa juga memberikan pendapatnya. Berikut ini adalah ringkasannya.

Tabel 1 Umpan Balik Mahasiswa

No	Umpan Balik
1	Menurut saya kegiatan ini sudah baik untuk melatih kemampuan bicara dan berpikir cepat dalam presentasi. Dan juga melatih manajemen dalam membuat suatu webinar.
2	sudah baik menurut saya
3	Sebaiknya tugas ini diadakan di saat UAS bu Ilma untuk lain waktu
4	Cukup menyenangkan namun terkendala sinyal tapi tidak mengurangi semangat saya
5	Kegiatan ini bagus untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Karena sangat melatih kemampuan mahasiswa dalam publik speaking dan berani tampil di depan orang banyak.
6	Saran saya webinar ini agar dilanjutkan ke tiap tahun, agar adik ² angkatan juga ikut merasakan serunya pembelajaran yang melibatkan banyak orang dari eksternal
7	Mungkin selanjutnya bisa dilaksanakan lagi tapi bukan webinar mini
8	sudah cukup bagus menurut saya
9	Semoga ada tugas webinar lagi sebelum UAS
10	waktu yang diberikan mungkin kurang lama agar persiapan lebih matang
11	Semoga kedepannya tugasnya menyenangkan seperti webinar ini
12	Seru karena ada salah kata yang membuat tertawa
13	kegiatannya sudah bagus, kami mendapat banyak pengalaman baru yang pastinya amat berkesan dan berguna dalam kehidupan selanjutnya
14	baguss saya suka pembelajaran seperti ini
15	Kegiatan ini sangat bagus khususnya untuk jurusan ilmu komunikasi dikarenakan dapat memberikan latihan seperti public speaking, koordinator dsb
16	Webinar mini dapat meningkatkan softskill mahasiswa meskipun dalam bentuk tugas, namun jika tugas seperti ini dilakukan 2 kali sepertinya memberatkan karena untuk merencanakannya butuh

- waktu yang lama jadi sebaiknya hanya dilakukan 1 kali dalam kurun waktu 1 semester
- 17 Menurut saya webiar mini ini sudah bagus mungkin kedepan nya waktu nya bisa sedikit lebih panjang agar tidak buru-buru dan bertabrakan dengan kelompok berikutnya
 - 18 Sebenarnya kegiatan webinar ini bagus, tapi saya belum begitu berpengalaman, jadinya agak kesulitan dan saya rasa anggota panitianya kurang dan saran saya itu anggota kelompoknya lebih di perbanyak sehingga memudahkan para panitia untuk mengatur pembagian tugasnya
 - 19 Adakan lagi haha
 - 20 1.Kritik saya Bu, kegiatan webinar ini sangat bagus dan menyenangkan. 2.Saran saya Bu, Kegiatan webinar ini terus dilanjutkan dikarenakan dapat melatih kelompok saya supaya bisa menampilkan webinar yang lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya. Saya Bu, Cavine One Happy Panjaitan Mohon maaf Bu kalau dalam pelaksanaan webinar mini kelompok saya Bu belum bisa menampilkan yang terbaik Bu. Terima kasih banyak Bu
 - 21 Menurut saya pelaksanaan webinar ini merupakan terobosan baru untuk pembelajaran yang lebih efektif

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui webinar mini mahasiswa menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan, khususnya dalam konteks presentasi publik. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan webinar mini diberikan peran aktif sebagai pembicara, moderator, dan fasilitator, yang secara langsung mengasah kemampuan komunikasi serta meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, ditemukan bahwa pelaksanaan webinar mini ini membantu mahasiswa dalam memahami keterampilan teknis seperti penguasaan konten, intonasi, dan penyampaian pesan dengan lebih percaya diri dan terstruktur.

Pelaksanaan webinar mini juga memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman nyata dalam berbicara di depan publik, yang selama ini menjadi salah satu keterampilan yang dianggap sulit (Arikunto, 2010). Proses ini diselaraskan dengan prinsip *project-based learning* di mana mahasiswa tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil tetapi juga pada proses persiapan dan penyampaian materi.

Pembelajaran berbasis proyek ini diintegrasikan dengan praktik langsung, sehingga mahasiswa mengalami situasi nyata sebagai pembicara dan moderator. Hal ini meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown (Brown, 2007) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan praktis dan aplikatif mahasiswa di bidang komunikasi.

Lebih lanjut, pada setiap sesi webinar mini, mahasiswa diharuskan mempersiapkan materi dan mempraktikkan keterampilan berbicara. Dengan adanya persiapan materi yang matang, mahasiswa tidak hanya bergantung pada bacaan teks atau catatan, melainkan benar-benar memahami dan menguasai materi. Hasil ini didukung oleh pendapat Dewi (2023), yang menyatakan bahwa metode *role play* dan *project-based learning* dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan publik dan meningkatkan kefasihan (Dewi, 2023). Dewi menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam situasi berbicara publik membuat mahasiswa lebih siap dan percaya diri.

Temuan ini mengindikasikan bahwa metode webinar mini mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Metode ini melibatkan mahasiswa dalam peran nyata dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan audiens. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil meminimalisasi kecenderungan mahasiswa untuk hanya membaca teks selama presentasi dan membuat

mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan materi di hadapan publik. Di sisi lain, kegiatan ini juga membekali mahasiswa dengan kemampuan manajemen waktu dan penguasaan alat digital yang relevan dalam pembelajaran modern.

Distribusi nilai mahasiswa juga mengalami pergeseran yang positif. Sebelum penerapan metode, mayoritas mahasiswa berada pada kategori nilai “cukup” dengan kisaran nilai 60-70. Setelah metode *project-based learning* dan *bermain peran* diterapkan, sebagian besar mahasiswa naik ke kategori “baik” dan “sangat baik” dengan kisaran nilai 80-90. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti *project-based learning* dan *bermain peran*, efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan komunikasi karena mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dan bermakna (Rayhan et al., 2023).

Mahasiswa juga merasa bahwa peran-peran yang mereka jalani, seperti menjadi moderator, narasumber, atau pembawa acara, membuat mereka lebih memahami aspek-aspek penting dalam berbicara di depan umum, seperti mengatur nada suara, menjaga kontak mata, dan memperjelas intonasi. Mereka merasa bahwa aktivitas ini membantu mereka meningkatkan keterampilan berbahasa secara praktis, yang selama ini hanya dipelajari secara teoretis di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode *bermain peran* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi interpersonal mahasiswa (Salsabila et al., 2020).

Namun, sebagian mahasiswa juga mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi selama kegiatan ini, seperti rasa gugup saat pertama kali tampil di depan teman-teman sekelas atau sulitnya menyesuaikan nada suara agar tidak terlalu pelan atau terlalu keras. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa kendala tersebut dapat mereka atasi seiring dengan peningkatan frekuensi latihan dan dukungan dari teman-teman serta dosen pengampu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *project-based learning* dan *bermain peran* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Peningkatan yang signifikan pada nilai keterampilan berbicara menunjukkan bahwa metode ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang relevan dan autentik (Vygotsky, 1978).

Selain itu, umpan balik positif dari mahasiswa memperkuat temuan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dapat membantu mengatasi kendala psikologis, seperti rasa gugup atau kurang percaya diri, yang sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan terlibat dalam peran-peran penting dalam kegiatan webinar mini, mahasiswa dapat berlatih dalam situasi yang mendekati nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih terstruktur dan profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan *bermain peran* dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial mahasiswa (Nusa, 2021). Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran aktif dalam kurikulum, guna membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang baik dan relevan dengan dunia kerja.

Simpulan

Integrasi metode pembelajaran yang mencakup *project-based learning* (PBL), *outcome-based education* (OBE), dan bermain peran telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. PBL memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan dunia nyata, mendorong mereka untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengasah kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional.

Pendekatan *outcome-based education* menempatkan hasil pembelajaran sebagai tujuan utama, sehingga mahasiswa didorong untuk mencapai kompetensi yang telah dirancang dengan jelas, termasuk keterampilan berbicara. Dengan OBE, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, terarah, dan terukur, memungkinkan dosen untuk memberikan umpan balik yang spesifik guna membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya hingga mencapai standar yang diharapkan.

Sementara itu, metode bermain peran memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dalam berbagai konteks sosial dan profesional yang berbeda. Dengan memainkan peran tertentu, mahasiswa dapat belajar berkomunikasi dengan percaya diri, menggunakan intonasi yang tepat, serta memahami bagaimana menyampaikan pesan secara efektif sesuai dengan audiensnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan empati terhadap perspektif orang lain.

Penerapan kombinasi metode ini memberikan hasil yang positif, terbukti dari peningkatan nilai mahasiswa yang signifikan. Mahasiswa menunjukkan kemajuan yang konsisten dalam keterampilan berbicara, baik dari segi struktur penyampaian, kelancaran, maupun penggunaan bahasa yang sesuai. Selain itu, respons positif yang diberikan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mahasiswa mengapresiasi pendekatan yang lebih interaktif dan relevan, yang memungkinkan mereka untuk belajar dalam suasana yang mendukung dan menyenangkan.

Lebih jauh, integrasi metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif, di mana mahasiswa dapat saling berbagi ide dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dengan melibatkan mahasiswa secara aktif, metode ini membangun keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan berbicara yang lebih baik. Tidak hanya itu, kombinasi pendekatan ini juga membantu mahasiswa menghadapi situasi berbicara yang kompleks di luar kelas, seperti presentasi profesional, debat, atau wawancara kerja.

Namun demikian, keberhasilan integrasi metode ini membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dosen, institusi pendidikan, dan mahasiswa itu sendiri. Dosen perlu berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, umpan balik, dan evaluasi yang konstruktif selama proses pembelajaran. Institusi pendidikan juga perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan metode ini.

Secara keseluruhan, integrasi metode PBL, OBE, dan bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Hasil positif yang dicapai menunjukkan potensi besar metode ini untuk

diadopsi secara lebih luas di berbagai institusi pendidikan. Dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada mahasiswa, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan komunikasi yang menjadi salah satu kunci sukses di dunia profesional.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur karena telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan sehingga menghasilkan luaran artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Triyanto. (2021). The Role Of Role-Playing Method In Improving Students' Communication Skills. *Journal Of Education And Learning*, 10(2), 45–58.
- Ali, L. U., & Zaini, M. (2020). Pemanfaatan Program Aplikasi Google Classroom Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Dasar-Dasar Kependidikan. *Society: Jurnal Jurusan Tadris IPS*, 11(1), 27–34. <https://doi.org/10.20414/Society.V11i1.2297>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Of Science And Social Research*, 2(1), 7–11.
- Brown, H. D. (2007). *Principles Of Learning & Teaching Languages (4th Ed.)*. New York: Pearson Education.
- Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT Pada Mahasiswa Tingkat I-A PBSI Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 9. <https://doi.org/10.30734/Jpe.V6i2.453>
- Dewi, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.53624/Ptk.V3i2.177>
- Harden, R. M. (2020). Outcome-Based Education: The Future Of Learning? *Medical Teacher*, 42(7), 789–795.
- Hidayati, N. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Keterampilan Berbicara. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 322–335. <https://doi.org/10.24176/Kredo.V5i1.6870>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, F., Dluhayati, D., & Karunia Lestari, Y. (2020). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa SMP. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 141–156. Retrieved From https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Gkbcjyuaaaaj&citation_for_view=Gkbcjyuaaaaj:_Kc_Bzdyksqc
- Kurniati, L. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Debat. *Jurnal Pesona*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.26638/Jp.450.2080>
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2019). *Project-Based Learning: Teaching Students To Think Critically And Creatively*. ASCD.

- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal Of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mustika, N., & Lestari, R. (2020). Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Stikes Perintis Padang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 202–209. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i2.125>
- Nasution, A. T., Munip, A., Rohmi, P., & Rizky, V. B. (2023). Analisis Penerapan Metode Role Playing Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 2732–2744.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nuryanto, S., Abidin, A. Z., Setijowati, U., & Sb, N. S. (2018). Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pgsd Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan & A (Semarang)*, 35(1), 83–94. <https://doi.org/10.15294/jpp.V35i1.15095>
- Nusa, J. G. N. (2021). Efektivitas Model Project Based Learning Pada Mata Kuliah Vulkanologi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 210–214. <https://doi.org/10.36312/jime.V7i2.2041>
- Purwadi, A. J., Yulistio, D., & Kurniawan, R. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Melalui Praktik Berpidato Dan Praktik Bercerita Menggunakan Video Pembelajaran Praktik Berbicara. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 373–397. <https://doi.org/10.31540/Silamparibisa.V4i2.1480>
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42–56. <https://doi.org/10.36379/Autentik.V7i1.274>
- Salsabila, U. H., Sofia, M. N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304. <https://doi.org/10.24090/Insania.V25i2.4221>
- Santos, C., Rybska, E., Klichowski, M., Jankowiak, B., Jaskulska, S., Domingues, N., ... Rocha, J. (2023). Science Education Through Project-Based Learning: A Case Study. *Procedia Computer Science*, 219(2022), 1713–1720. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.01.465>
- Simanjuntak, M., Sitepu, C. P., Ginting, P. V. B., & ... (2023). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Berbasis Outcome Based Education (OBE) Pada Materi Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Self Confidence Siswa SMP Negeri *Innovative: Journal Of ...*, 3, 7013–7027. Retrieved From <http://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/1180%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/innovative/article/download/1180/889>
- Sirad, M. C., & Choiruddin. (2025). Pendampingan Program Daurah Tadribiyah Native Speaker Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Produktif Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung Mochamad. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1), 36–50. <https://doi.org/10.59818/jpm.V5i1.1005>

Waenawae, W., & Suyata, P. (2015). Keefektifan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University, Thailand. *LingTera*, 2(1), 84–92.